



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 433 - 441

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ummi Kalsum^{1✉}, Ika Chastanti², Dahrul Aman Harahap³

Universitas Labuhanbatu, Indonesia^{1,2}

Institut Teknologi dan Sains Padang Lawas Utara, Indonesia³

E-mail: ummicacum03@gmail.com¹, chastanti.ika@gmail.com², amandahrul@gmail.com³

Abstrak

Proses belajar tidak lepas dari bertanya, maka dari itu keterampilan bertanya perlu dimiliki guru maupun siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterampilan bertanya dan mendeskripsikan hambatan bertanya siswa. Peneliti ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan yang terdiri dari 3 kelas (kelas a, b, dan c). Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa masih rendah. Dari 33 siswa yang dijadikan subjek penelitian, yaitu 8 dari 33 siswa terkadang mau melontarkan pertanyaan jika dirasa perlu sedangkan 25 siswa lainnya tidak pernah bertanya. Hambatan yang dialami siswa yaitu malu, takut diolok-olokkan teman sekelasnya dan tidak berani kepada guru. Penguatan yang diberikan guru juga belum maksimal, guru kelas VI pun cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Selain itu rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran masih rendah yaitu sebanyak 15 siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang diajarkan sedangkan 18 siswa lainnya tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan gurunya. Keterampilan bertanya siswa kelas VI tergolong rendah di kelas siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan saja.

Kata Kunci: Keterampilan Bertanya, Pembelajaran IPA, Siswa SD

Abstract

The learning process cannot be separated from asking questions, therefore the skills of asking questions need to be possessed by both teachers and students. The purpose of this study was to determine the skills of asking questions and to describe the barriers to students' asking questions. This researcher is a qualitative descriptive type. The subjects of this study were students of class VI UPTD. SDN 03 Pangarungan which consists of 3 classes (class a, b, and c). Data collection techniques used: observation, interviews, and documentation. Data analysis used: data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that students' questioning skills are still low. Of the 33 students who were used as research subjects, 8 out of 33 students sometimes wanted to ask questions if they felt it was necessary while the other 25 students never asked. The obstacles experienced by students are shame, fear of being made fun of by their classmates, and not daring the teacher. The reinforcement provided by the teacher is also not maximized, the sixth-grade teacher tends to only use the lecture and discussion method. In addition, students' curiosity about the subject matter is still low, namely as many as 15 students have a great curiosity about the material being taught while 18 other students do not have curiosity about the material taught by the teacher. The questioning skill of class VI students is low in class, students are more silent and just listen.

Keywords: Questioning Skills, Science Learning, Elementary School Students

Copyright (c) 2022 Ummi Kalsum, Ika Chastanti, Dahrul Aman Harahap

✉ Corresponding author :

Email : chastanti.ika@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1921>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dari perkembangan suatu negara. (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, 2003) menjelaskan tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta masyarakat bangsa yang berintegritas dalam artian mencerdaskan kehidupan bangsa (Irwan & Hasnawi, 2021)

Pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Fridani et al., 2020). Pelaksanaan pendidikan yang terencana dan sistematis diharapkan agar tujuan dari pendidikan itu bisa tercapai sesuai dengan harapan (Banjar et al., 2020). Pelaksanaan Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan untuk melandasi ketingkat yang lebih tinggi, kualitas pembelajarannya pun harus di tingkatkan lagi agar pondasi pendidikan menjadi kuat (Indriyanti et al., 2017). Menurut Fathoni dan Desstya (2017) yang dikutip dari Chastanti (2019) guru dan kepala sekolah adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan (Chastanti et al., 2019) namun guru memiliki peran yang lebih penting karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan dari faktor guru (Simanjorang, 2018)

Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang diterapkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di SD. Salah satu ciri dari kurikulum 2013 adalah bersifat tematik integratif. Jenjang SD/MI cukup banyak mendapatkan perubahannya, perubahan yang paling mendasar di dalam pembelajaran tematik integratif adalah perubahan model interaksi guru dan siswa di dalam pembelajaran. Dimana dalam proses pembelajaran siswa diminta untuk banyak bertanya dan menemukan masalah-masalah serta mencari pemecahan masalah tersebut (Lestari, 2015)

Menurut Supriatna (2019: 38-47) Proses belajar sebenarnya tidak lepas dari yang namanya bertanya. Belajar adalah bertanya, karena belajar adalah proses dimana seseorang tidak tau menjadi tau. Menurut Brown seperti dikutip Saud (2009, hal. 61) bertanya adalah setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu baru di dalam diri siswa. Siswa yang aktif dalam bertanya di dalam proses pembelajaran diharapkan mempunyai kompetensi untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan dalam merumuskan pertanyaan yang membentuk pemikiran mereka menjadi lebih kritis terhadap suatu topik dan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Siswa dapat bertanya tidak hanya dengan guru maupun temannya, siswa dapat bertanya dengan orang lain untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan. "Bertanya di dalam aktivitas belajar dilakukan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas." (Supriatna, 2019)

Bertanya adalah tindakan yang baik yang dapat mendukung tercapainya pemahaman siswa pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal itu disebabkan siswa akan terlatih berpikir kritis. Apabila menghendaki tindakan ini kembali dilakukan, maka pada saat siswa bertanya dapat diberikan penguatan (Prilanita & Sukirno, 2017)

Menurut Wendra (2009:31) yang dikutip oleh (Cahyani, 2015) yang menyebutkan bahwa beberapa hal yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam bertanya adalah sebagai berikut, (1) siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga tidak tahu cara memulai pembicaraan, (2) siswa tahu bahwa ia akan dinilai, dan (3) siswa menghadapi situasi yang asing dan merasa tidak siap (Cahyani et al., 2015)

Proses pembelajaran akan sangat membosankan apabila guru hanya menjelaskan materi pelajaran saja tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik itu berupa pertanyaan pancingan atau pertanyaan untuk mengajak siswa berpikir. Selain itu, penerapan kurikulum 2013 pun tidak berjalan secara efektif apabila selama berjam-jam guru hanya menjelaskan materi tanpa adanya respon dari siswa yang berupa tanggapan ataupun pertanyaan (Tamalia, 2018)

Maka dari itu perlu adanya pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan baik itu pertanyaan yang berasal dari guru ataupun dari para siswa, namun sangat di sayangkan masih sering dijumpai siswa yang takut untuk bertanya kepada guru. Hal yang pada umumnya terjadi yaitu seperti masih ada beberapa siswa yang menoleh ke kanan

dan ke kiri melihat teman nya dahulu sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ataupun memberikan pertanyaan seputar materi yang diajarkan.

Setiap individu sangatlah penting memiliki keterampilan bertanya, pada dasarnya setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan normal sudah memiliki potensi terampil dalam bertanya namun potensi tersebut harus dibentuk dan di kembangkan baik di sekolah maupun di luar sekolah melalui latihan yang terarah.

Menurut Royani dan Muslim (2014:23) keterampilan bertanya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil dari pembelajaran, sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Menurut Hamdayama (2016:76) “Keterampilan bertanya adalah cara yang digunakan oleh guru untuk memberikan pertanyaan kepada siswa”. Senada dengan pernyataan di atas Fitria (2017:35) “Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa dan bagaimana tentang gejala alam dan karakteristik alam sekitar dengan cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi” (Sunata et al., 2020)

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh beberapa peneliti, adapun penelitian sejenis tersebut sebagai berikut. Penelitian serupa telah dilakukan dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Strategi *Probing Prompting Learning* di Kelas Iv Sd Negeri 101767 Tembung T.A 2015/2016” (Simanjuntak & Puspita, 2016), “Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Mata Pelajaran Tematik Tema 8 Subtema 3 Kelas V SDN 2 Mojoarum” (Rahayuningsih & Janattaka, 2019), “Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Suhu dan Kalor Dengan Model Problem Based Learning di SMP Negeri 2 Jember” (Pratiwi et al., 2019). Tapi, penelitian jenis ini baru pertama kali di lakukan di UPTD SDN 03 Pangarungan. Untuk itulah, peneliti ingin melakukan penelitian tentang analisis keterampilan bertanya siswa kelas 6 di UPTD SDN. 03 Pangarungan.

Dilihat dari hasil observasi yang didapatkan penulis di lapangan masih banyak ditemui siswa yang kesulitan untuk melontarkan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru bahkan ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa pun untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan hanya beberapa siswa saja yang memiliki keberanian untuk menjawab nyaitu dengan nada suara yang amat sangat rendah. Siswa yang lain hanya diam tanpa kata dan memperhatikan saja di lihat dari raut wajahnya tidak ada terlihat niat di dalam hatinya untuk bertanya ataupun merespon pertanyaan yang di sampaikan oleh gurunya sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak begitu menarik karena tidak adanya hubungan timbal balik antara siswa dengan guru. Sehingga ini menjadi salah satu masalah yang besar yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengapa siswa tidak memiliki kemampuan bertanya yang tinggi dan apa yang menjadi hambatan bagi siswa untuk bertanya. Karena jika terus menerus diabaikan tanpa tau penyebabnya akan membentuk siswa tersebut menjadi siswa yang pasif di jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi nantinya.

Menurut Prilanita (2017) Berdasarkan catatan pendidik.web.id yang diunggah oleh Lubis (2011) setidaknya ada tiga alasan mengapa siswa enggan untuk bertanya, yaitu: ketidakpercayaan diri siswa, siswa kurang memahami materi dan guru yang kurang komunikatif. Jika terdapat ketiga alasan tersebut maka tidak dapat dipungkiri keterampilan bertanya siswa pun cenderung rendah” (Prilanita & Sukirno, 2017)

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka perlu dilakukan penanganan lebih lanjut terhadap keterampilan bertanya siswa, upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengatasi masalah ini adalah menganalisis bagaimana keterampilan bertanya dan hambatan bertanya yang dialami oleh siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan sehingga nanti nya siswa mampu memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang di ajarkan oleh guru dan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar serta para siswa bisa lebih aktif lagi di dalam kelas. Karena ruang lingkup dari kerampilan bertanya cukup luas, maka maksud dan fokus dari penelitian ini yaitu keterampilan bertanya pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bertanya dan mendeskripsikan hambatan bertanya yang dialami oleh siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini memang sejenis dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan diatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah belum adanya penelitian yang membahas secara detail tentang hambatan siswa dalam bertanya salah satunya yaitu minat siswa terhadap pelajaran yang menjadi salah satu hambatan bertanya siswa. Minat siswa dalam proses pembelajaran diperlukan untuk memudahkan siswa memahami pelajaran IPA dan untuk meningkatkan rasa ingin siswa, guru dapat memberikan metode pembelajaran yang menarik sehingga ketika guru sudah selesai memberikan materi pelajaran IPA, maka siswa akan memberikan pertanyaan. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan guna melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta mempertegas lagi keterampilan bertanya siswa dan hambatan yang dialami para siswa.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Peneliti memilih menggunakan rancangan deskriptif ini guna untuk memberikan suatu penggambaran yang jelas mengenai keterampilan bertanya siswa. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berfungsi untuk mengeksplorasi serta memahami fenomena sental, untuk memahaminya peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang umum kepada subjek penelitian, yang berupa kata-kata.

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan yang terdiri dari 3 kelas (kelas a, b, dan c) shift pagi yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 21 laki-laki dan 12 perempuan. Mata pelajaran yang digunakan yaitu Tematik. Objek dari penelitian ini adalah keterampilan bertanya siswa dan hambatan yang dihadapi siswa ketika ingin bertanya. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD. SDN 03 Pangarungan pada bulan November 2021.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari 2 yaitu peneliti sebagai instrumen utama sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian serta observasi dan wawancara sebagai instrument pendukung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek: (2) Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. (3) Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Sugiono (2015) yaitu: (1) Reduksi data adalah merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema. : (2) Penyajian data adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat: (3) Verifikasi data (penarikan kesimpulan)

Pengecekan keabsahan data yaitu melalui tahapan trigulasi dan pemeriksaan dengan dosen melalui diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan bertanya para siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan masih tergolong rendah, hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan para siswa kelas VI shift pagi yang terdiri dari 33 siswa. Penelitian ini tidak hanya menggunakan metode observasi saja tetapi juga menggunakan metode wawancara guna memperoleh data mengenai keterampilan bertanya.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari 33 siswa yang dijadikan subjek penelitian, yaitu 8 dari 33 siswa terkadang mau melontarkan pertanyaan jika dirasa perlu untuk bertanya sedangkan 25 siswa lainnya tidak pernah bertanya.

Penguatan (Reinforcement) Dari Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan, para siswa menyatakan bahwa guru memberikan senyuman kepada mereka ketika mereka menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya. Tetapi guru tidak memberikan sebuah hadiah ketika seorang siswa memperoleh nilai yang tinggi. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa ketika mereka bertanya guru tidak memberikan sebuah pujian ataupun tepukan tangan ketika mereka menjawab pertanyaan gurunya. Namun mereka mengatakan bahwa guru mereka tidak pernah memarahi mereka apabila pertanyaan yang dijawab kurang tepat.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dengan wali kelas VI a yang dilakukan pada hari Senin, 15 November 2021, mengapa para siswa pasif pada saat pembelajaran yaitu beliau menyatakan “Mungkin ada beberapa siswa takut salah, beberapa siswa lainnya mungkin tidak mengerti materi yang disampaikan, dan mungkin juga karena tidak minat dengan mata pelajarannya kalau beda pelajaran maka akan berbeda lagi responnya”

Berdasarkan observasi kedua yang dilakukan pada hari Selasa, 16 November 2021 dengan wali kelas VI b mengapa para siswa pasif pada saat pembelajaran yaitu beliau menyatakan “Mungkin ada beberapa siswa tidak paham mengenai pelajaran yang telah ibu sampaikan, mungkin juga ada mereka paham maknanya mereka tidak bertanya, tetapi mungkin ada beberapa siswa yang takut untuk mengeluarkan pendapat dan takut salah”

Berdasarkan observasi ketiga yang dilakukan pada hari Rabu, 17 November 2021 dengan wali kelas VI c, wali kelas menyatakan “Mungkin ada beberapa siswa takut kepada guru, ada juga mungkin karena takut kepada teman-teman sekelasnya”

Sedangkan hasil dari wawancara peneliti kepada para siswa yaitu hambatan apa yang di rasakan saat ingin bertanya yaitu sebanyak 5 siswa tidak mau bertanya karena sudah mengerti dengan materi yang telah disampaikan oleh gurunya, sebanyak 4 siswa tidak bertanya karena malu, sebanyak 3 siswa tidak bertanya karena takut di olok-olokan oleh teman sekelasnya, sedangkan 21 siswa tidak mau bertanya karena takut dan tidak berani kepada guru.

Menurut Wendra (2009:31) yang dikutip oleh (Cahyani, 2015) beberapa hal yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam bertanya adalah sebagai berikut, (1) siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga tidak tahu cara memulai pembicaraan, (2) siswa tahu bahwa ia akan dinilai, dan (3) siswa menghadapi situasi yang asing dan merasa tidak siap (Cahyani et al., 2015)

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, sehingga sudah semestinya guru memberikan motivasi di setiap awal maupun akhir dari suatu proses pembelajaran. Tidak hanya motivasi sebaiknya setiap guru memberikan penguatan yang lebih kepada siswa sehingga menimbulkan rasa bahagia di dalam hati siswa ketika siswa menjawab ataupun bertanya sehingga dengan begitu para siswa akan terdorong untuk bertanya dan merespon pertanyaan dari guru tanpa perlu merasa takut lagi kepada guru. Penguatan tersebut dapat berupa penghargaan kepada siswa dalam bentuk ekspresi wajah seperti senyuman, gerakan tangan, gerakan kepala atau bahkan bisa meminta siswa lain untuk bertepuk tangan.

Namun berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti di lapangan penguatan yang diberikan oleh guru masih kurang optimal, penguatan yang paling sering diberikan oleh guru kepada siswa hanya berupa senyuman saja walaupun pada kenyataannya guru akan mengingat dan akan memberikan nilai lebih terhadap siswa tersebut. Mungkin dapat disimpulkan respon ataupun penguatan dari guru yang membuat para siswa malas atau bahkan takut untuk merespon dan bertanya mengenai pelajaran sehingga menjadi salah satu faktor yang menjadi hambatan siswa ketika ingin bertanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prilanita bahwa "penguatan dari guru memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap pemahaman materi ekonomi siswa" (Prilanita & Sukirno, 2017)

Menurut Uno (dalam Destia, 2015) yang dikutip dari (Aini, 2018) menyatakan bahwa “penguatan adalah tingkah laku seorang guru dalam merespon tingkah laku tertentu dari seorang siswa secara positif yang memungkinkan tingkah laku tersebut muncul kembali” (Aini et al., 2018)

Sedangkan Menurut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sudiana, 2005) yang dikutip dari (Aini, 2018) menyatakan “penguatan itu pada dasarnya adalah respon terhadap tingkah laku yang bisa meningkatkan suatu kemungkinan untuk terulangnya perilaku tersebut” (Aini et al., 2018)

Menurut Mulyani bentuk dari penguatan guru terdiri dari 2 bentuk, yaitu: (1) penguatan verbal adalah penguatan yang positif yang berupa respon yang diberikan oleh seorang guru untuk mengekspresikan sikap senang terhadap siswanya: (2) penguatan non verbal adalah pengaruh yang bentuknya berupa gerakan tubuh (Mulyani, n.d.)

Penerimaan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan 8 dari 33 siswa yang dijadikan subjek penelitian menyatakan bahwa mereka aktif dan bersemangat pada saat proses pembelajaran dan 25 siswa lainnya menyatakan mereka tidak aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan semua siswa yang dijadikan subjek penelitian menyatakan bahwa mereka mengenal semua teman-teman sekelasnya.

Tidak hanya itu para siswa kelas VI menyatakan bahwa ketika teman sekelasnya menjawab pertanyaan gurunya mereka hanya diam dan tidak memberikan respon yang berupa tepuk tangan kepada temannya. Siswa juga merasa tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan gurunya sehingga mereka lebih sering menjawab pertanyaan gurunya secara bersamaan.

Menurut Brown (Sihotang, 2009) yang dikutip dari Jannah (2020) kelompok teman sebaya adalah suatu bentuk interaksi seseorang baik itu anak ataupun remaja dengan teman sepermainan yang mempunyai tingkat usia, minat, dan tujuan yang sama. Adapun ciri-ciri dari kelompok teman sebaya yaitu: (1) tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas: (2) bersifat sementara: (3) anggota dari kelompok merupakan individu yang sebaya. Terdapat beberapa indikator kelompok teman sebaya menurut Park Burges dalam (Mardiani Amelia, 2007) yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, penerimaan, penyesuaian, dan perpaduan (Jannah & Sylvia, 2020)

Pada penelitian ini yang menjadi fokus dari indikator kelompok teman sebaya yaitu penerimaan teman sebaya yang menjadi salah satu hambatan dari rendahnya keterampilan bertanya beberapa siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan. Terbukti oleh hasil wawancara yang telah dilakukan oleh pebeliti dengan siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan, terdapat sebanyak 3 siswa tidak bertanya karena takut di olok-olokan oleh teman sekelasnya.

Penerimaan adalah suatu proses sosial yang akan muncul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan yang tertentu dihadapkan kepada unsur dari suatu budaya asing. Dalam sebuah kelompok menerima perbedaan dari setiap individu dalam suatu kelompok dan menerima kelebihan serta kekurangan anggota kelompok teman sebaya (Jannah & Sylvia, 2020). Anak-anak ataupun remaja diterima di dalam lingkungannya atau teman sebayanya merupakan suatu kebutuhan dalam hidupnya, tetapi itu merupakan hal yang wajar dan mutlak terjadi.

Ketepatan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan sudah mengajarkan materi pelajaran dengan tepat kepada siswa, dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran nya yang disediakan oleh guru masing-masing. Tetapi suasana belajar diruangan tidak begitu menarik dan menyenangkan, mungkin yang menyebabkan suasana belajar tidak begitu menyenangkan dikarenakan guru hanya berfokus dan cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi selain itu guru juga tidak menggunakan games di sela-sela pembelajarannya yang dapat

meningkatkan semangat para siswa. Guru kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan.

Dari banyaknya faktor yang berpengaruh kepada rusaknya mutu pembelajaran, metode pembelajaran adalah salah satu bentuknya. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan bertanya para siswa adalah bagaimana seorang guru dalam memilih metode atau strategi apa yang akan digunakan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Jika metode yang digunakan bagus dan tepat sasaran maka proses akan berjalan dengan lancar dan tujuan dari pembelajaran juga akan tercapai.

Menurut Surahmad (1986) yang dikutip oleh Wedi (2016) metode adalah cara yang menentukan tujuan yang akan di capai. Sedangkan menurut Joice dan Weil (1990) ada banyak cara untuk belajar, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang berbeda pula (Wedi, 2016)

Dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipilih dan yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan ilmunya guna mencapai suatu tujuan.

Tidak hanya metode pembelajaran saja yang harus diperhatikan seorang guru sebelum memulai pembelajaran. Sebaiknya seorang guru menumbuhkan minat belajar siswa terlebih dahulu karena jika siswa sudah memiliki minat terhadap materi yang diajarkan siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan secara otomatis akan menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih terhadap materi pelajaran yang akan di ajarkan oleh guru.

Menurut (Ricardo & Meilani, 2017) yang dikutip dari Yunitasari (2020) minat belajar adalah suatu rasa untuk menyukai sesuatu ataupun ketertarikan seseorang terhadap hal dan aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh untuk belajar. Minat belajar merupakan faktor pendorong untuk siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan ataujuga rasa senang keinginan siswa itu untuk belajar (Yunitasari & Hanifah, 2020)

Dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa yang timbul di dalam di seseorang tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Minat para siswa kelas VI UPTD. SDN 03 Pangarungan terhadap pelajaran IPA masih tergolong rendah sehingga ini juga dapat menjadi salah satu faktor siswa tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas ataupun bertanya mengenai pelajaran IPA yang diajarkan oleh guru. Terbukti dengan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Adapun hasil wawancara nya yaitu sebanyak 15 siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang diajarkan oleh gurunya sedangkan sisanya yaitu 18 siswa tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan oleh gurunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan bertanya siswa kelas VI masih tergolong rendah. Di dalam kelas siswa lebih banyak diam dan mendengarkan saja. Adapun hambatan yang dirasakan para siswa ketika ingin bertanya yaitu rasa malu, takut, tidak berani kepada guru dan rasa takut diolok-olokkan oleh teman sekelasnya serta minat para siswa kelas VI UPTD. SDN Pangarungan yang masih rendah terhadap pelajaran IPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih banyak kepada pihak yang telah membantu dalam memfasilitasi penelitian ini, terutama para guru dan siswa UPTD. SDN 03 Pangarungan karena telah diperkenankan melakukan penelitian. Atas kebaikannya, semoga diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2018). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal dan Nonverbal Guru

- 440 Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar – Umami Kalsum, Ika Chastanti, Dahrul Aman Harahap
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1921>
- Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTSN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v8i1.20246>
- Banjar, R. P., Janson, S. P., & Anton, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Tematik Melalui Pendekatan Saintifik Terhadap Minat Belajar Siswa Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1302–1307.
- Cahyani, P. A. H. I., Nurjaya, I. G., & Sriasih, S. A. P. (2015). Analisis keterampilan bertanya guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12.
- Chastanti, I., Gultom, M., & Sari, N. F. (2019). Analisis Penggunaan Internet Terhadap Karakter Bersahabat/Komunikatif pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7(4), 178–184.
- Fridani, N., Hasruddin, & Sitompul, H. (2020). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA SD dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Ipa Indonesia (Jppipai)*, 1(1), 24–28.
- Indriyanti, Mulyasari, E., & Sudarya, Y. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II(II), 13–25.
- Irwan, & Hasnawi. (2021). Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 235–245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>
- Jannah, I. N., & Sylvia, I. (2020). Hubungan Kelompok Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 187–200. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.199>
- Lestari, D. A. (2015). Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa. *Jurnal Widyagogik*, 3(1), 66–79.
- Mulyani, E. S. (n.d.). *Hubungan Bimbingan Keagamaan Orang Tua dan Penguatan Guru Dalam Pembelajaran dengan Perilaku Ibadah Siswa*. 1–20.
- Pratiwi, D. I., Kamilasari, N. W., Nuri, D., & Supeno. (2019). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Ipa Materi Suhu Dan Kalor Dengan Model Problem Based Learning Di Smp Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 269–274.
- Prilanita, Y. N., & Sukirno. (2017). Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 244–256.
- Rahayuningsih, A., & Janattaka, N. (2019). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Mata Pelajaran Tematik Tema 8 Subtema 3 Kelas V SDN 2 Mojoarum. *Jurnal Inventa*, 3(2), 158–169.
- Simanjourang, E. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar IPA Melalui Metode Simulasi Berbasis Bioedutainment Pada Siswa SMP Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 15(1), 2013–2015.
- Simanjuntak, E. B., & Puspita, S. I. (2016). Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Strategi Probing Prompting Learning Di Kelas IV Sd Negeri 101767 Tenbung T.A 2015/2016. *Jurnal Handayani*, 5(1), 30–38.
- Sunata, Y., Hakim, R., F. F., Fitria, Y., & Mayar, F. (2020). Penggunaan Strategi Group Resume Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 44–50. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.286>
- Supriatna, I. (2019). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 38–47.
- Tamalia, G. (2018). Peningkatan keterampilan bertanya siswa dengan penerapan model discovery learning dalam pembelajaran tematik kelas iv sd islam taman quraniyah jakarta selatan. *Skripsi*, 1–210.
- Wedi, A. (2016). Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu

441 *Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar – Ummi Kalsum, Ika Chastanti, Dahrul Aman Harahap*

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1921>

Pembelajaran melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran. *Edcomtech*, 1(1), 21–28.

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>